

Integrasi Kearifan Lokal Suku Abun dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa

Hendita Marliana^{a,1*}, Ihsan^{a,2}, Roni Andri Pramita^{a,3}

^a Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

¹ henditamarliana@unimudasorong.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : **ABSTRAK**

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Kearifan Lokal;

Suku Abun;

Pendidikan Pancasila;

Partisipasi Siswa.

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi kearifan lokal Suku Abun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan partisipasi siswa. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah di Kabupaten Tambrauw, Papua Barat Daya, dengan subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila dan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Suku Abun mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan bertanya, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta keterlibatan dalam penyelesaian tugas kelas. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman budaya siswa juga membantu memperkuat pemahaman terhadap nilai demokrasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dan partisipatif.

ABSTRACT

Integration of Abun Tribe Local Wisdom in Pancasila Education Learning to Improve Student Participation, This study aims to analyze the integration of Abun Tribe local wisdom in Pancasila Education learning to enhance student participation. The research was conducted at a secondary school in Tambrauw Regency, Southwest Papua, involving Pancasila Education teachers and students as research subjects. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the integration of Abun cultural values increased student engagement in the learning process, as reflected in students' active participation in asking questions, group discussions, and classroom assignments. Learning activities connected to students' cultural backgrounds also strengthened their understanding of democratic values, cooperation, and social responsibility. These findings demonstrate that the integration of local wisdom can create a more contextual and participatory Pancasila Education learning process.

Keywords:

Local Wisdom;

Abun Tribe;

Pancasila Education;

Student Participation.

Copyright © 2025 (Hendita Marliana, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Marliana, H., Ihsan, I., & Andri Pramita, R. . (2025). Integrasi Kearifan Lokal Suku Abun dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(7), 318–324. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i7.4385>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat (Winataputra, 2020). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2022). Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan civic disposition dan civic participation peserta didik (Banks, 2016). Menurut John Dewey, pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman sosial yang nyata agar pembelajaran memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah, terutama dalam aktivitas bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat (Sari & Nugroho, 2023). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan konsep dan kurang menghubungkan materi dengan realitas sosial budaya siswa (Prasetyo, 2022). Akibatnya, pembelajaran Pendidikan Pancasila sering dianggap monoton dan kurang relevan oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif agar tujuan pembentukan karakter kewarganegaraan dapat tercapai secara optimal.

Partisipasi siswa merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran karena berkaitan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar (Fredricks et al., 2004). Fredricks et al. (2004) membagi partisipasi siswa ke dalam tiga dimensi utama, yaitu partisipasi perilaku, emosional, dan kognitif. Partisipasi perilaku terlihat melalui keaktifan siswa dalam mengikuti diskusi, bertanya, dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Partisipasi emosional ditunjukkan melalui antusiasme, minat, dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, sedangkan partisipasi kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa memahami dan merefleksikan materi secara mendalam. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, rendahnya partisipasi siswa masih menjadi tantangan karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna (Rahmawati, 2023). Penelitian Dahliana dan Tirtoni (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dikaitkan dengan literasi budaya mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai kewarganegaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa akan lebih aktif ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, peningkatan partisipasi siswa membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu membangun keterhubungan antara materi dan realitas sosial budaya peserta didik.

Kearifan lokal merupakan sistem nilai, tradisi, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup bersama (Geertz, 1973). Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar yang membantu siswa memahami pengetahuan melalui konteks kehidupan nyata di lingkungan mereka (Tilaar, 2015). Pendidikan berbasis budaya lokal juga memiliki relevansi dengan pendekatan contextual learning yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman sehari-hari siswa (Johnson, 2014). Menurut Geneva Gay, pembelajaran yang responsif terhadap budaya siswa mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan belajar peserta didik karena siswa merasa identitas budayanya dihargai dalam proses pembelajaran (Gay, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, toleransi, solidaritas sosial, dan tanggung jawab, memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila (Nurani, 2024). Oleh sebab itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai kewarganegaraan, tetapi juga membantu membangun identitas budaya dan karakter sosial peserta didik.

Dengan demikian, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pedagogik dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dan bermakna.

Pembelajaran berbasis budaya telah banyak dikembangkan dalam berbagai kajian pendidikan karena dinilai mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan relevan dengan kehidupan siswa (Banks, 2016). Penelitian Atmaja (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas reflektif selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ummah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterhubungan emosional siswa terhadap materi pembelajaran sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar. Dalam perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya yang dimiliki peserta didik (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal memungkinkan siswa membangun pemahaman secara lebih aktif melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan sosial mereka. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada penguatan karakter atau hasil belajar secara umum dan belum secara spesifik membahas partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian mengenai integrasi budaya lokal masyarakat adat Papua dalam pembelajaran masih relatif terbatas dibandingkan kajian budaya lokal dari wilayah lain di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara budaya lokal dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Suku Abun merupakan salah satu komunitas masyarakat adat di Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat Daya, yang memiliki kekayaan budaya dan nilai sosial yang kuat (Ihsan et al., 2021). Masyarakat Suku Abun dikenal menjunjung tinggi nilai gotong royong, kebersamaan, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan alam. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui tradisi adat dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, budaya Suku Abun memiliki relevansi dengan nilai persatuan, kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila. Praktik musyawarah dalam kehidupan masyarakat Abun mencerminkan bentuk demokrasi lokal yang dapat dijadikan sumber belajar kewarganegaraan di sekolah dasar. Selain itu, budaya kebersamaan masyarakat Abun juga dapat menjadi media pembelajaran untuk menanamkan sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial pada siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan budaya Suku Abun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya relevan secara pedagogik, tetapi juga penting dalam memperkuat identitas budaya dan karakter kewarganegaraan siswa sejak dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa (Jamaah et al., 2024). Penelitian Vi dan Negeri (2025) menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal yang dipadukan dengan model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan aktivitas belajar, interaksi sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya lokal dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena pembelajaran berkaitan langsung dengan pengalaman hidup mereka (Gay, 2018). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji budaya lokal secara umum dan belum secara khusus menelaah budaya masyarakat adat Papua, terutama Suku Abun. Selain itu, kajian yang menghubungkan integrasi budaya lokal dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait pemanfaatan kearifan lokal Suku Abun sebagai sumber belajar dalam meningkatkan partisipasi siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integrasi nilai budaya Suku Abun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa secara kontekstual.

Integrasi kearifan lokal Suku Abun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta dampaknya terhadap partisipasi siswa sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk integrasi nilai budaya Suku Abun dalam proses pembelajaran dan peningkatan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana budaya lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terkait pembelajaran berbasis budaya lokal dan *culturally responsive teaching*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial budaya siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis integrasi kearifan lokal Suku Abun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta dampaknya terhadap partisipasi siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat Daya. Subjek penelitian terdiri atas 1 guru Pendidikan Pancasila dan 24 siswa kelas V sekolah dasar. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Fokus analisis diarahkan pada bentuk integrasi nilai budaya Suku Abun serta indikator partisipasi siswa, seperti keaktifan bertanya, keterlibatan dalam diskusi kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat, dan partisipasi dalam penyelesaian tugas pembelajaran. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check untuk memastikan konsistensi serta kredibilitas data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Suku Abun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa kelas V sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan dalam bertanya, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi kelompok, serta menyelesaikan tugas pembelajaran secara kolaboratif. Peningkatan keterlibatan tersebut terlihat ketika guru mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan nilai budaya Suku Abun, seperti gotong royong, kebersamaan, dan musyawarah. Pada saat pembelajaran mengenai nilai persatuan dan kerja sama, siswa tampak lebih aktif merespons pertanyaan guru ketika contoh pembelajaran dihubungkan dengan tradisi gotong royong masyarakat Abun. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dekat dengan pengalaman sosial budaya siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniati et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi dipahami melalui pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh terhadap keterhubungan siswa dengan materi pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif dalam kelas.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan observasi tersebut. Salah satu siswa menyatakan bahwa “*kami lebih mudah memahami pelajaran kalau guru menjelaskan menggunakan*

contoh dari kehidupan masyarakat Abun karena itu sering kami lihat sehari-hari.” Siswa lain juga mengungkapkan bahwa *“belajar jadi lebih menyenangkan karena bisa bercerita tentang budaya sendiri saat diskusi di kelas.”* Kutipan wawancara tersebut menunjukkan adanya keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga merasa memiliki kedekatan emosional dengan materi yang dipelajari. Dalam perspektif *culturally responsive teaching*, pembelajaran yang menghargai identitas budaya siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik (Gay, 2018). Hal tersebut tampak dari perubahan perilaku siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani berbicara dan terlibat dalam diskusi kelas. Dengan demikian, peningkatan partisipasi siswa tidak terjadi semata-mata karena perubahan metode pembelajaran, tetapi karena adanya pengakuan terhadap pengalaman budaya siswa dalam proses belajar.

Meningkatkan keterlibatan emosional, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berdampak pada perkembangan interaksi sosial siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kooperatif dalam kerja kelompok dan mulai terbiasa mendengarkan pendapat teman sebelum menyampaikan pandangan pribadi. Dalam beberapa aktivitas diskusi, siswa tampak saling membantu ketika menyelesaikan tugas kelompok yang berkaitan dengan nilai kebersamaan dalam masyarakat Abun. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila. Temuan ini mendukung pendapat Jamaah et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat pembentukan karakter sosial siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Dari perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, proses belajar yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman budaya akan membantu siswa membangun pemahaman secara lebih bermakna. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga oleh proses sosial yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal membantu menciptakan interaksi kelas yang lebih aktif dan komunikatif. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih responsif ketika materi dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep musyawarah, persatuan, dan tanggung jawab sosial ketika diberikan contoh konkret dari kehidupan masyarakat Abun. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai jembatan pedagogik yang membantu siswa memahami konsep abstrak dalam Pendidikan Pancasila. Dalam teori pembelajaran kontekstual, pengalaman nyata siswa menjadi dasar penting dalam membangun pemahaman konseptual (Johnson, 2014). Oleh sebab itu, integrasi budaya lokal membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal juga menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa karena proses belajar berlangsung dalam konteks yang familiar bagi peserta didik.

Integrasi kearifan lokal berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam kegiatan diskusi, beberapa siswa mulai mampu memberikan alasan terhadap pendapat yang disampaikan serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial di lingkungan mereka. Misalnya, ketika membahas nilai gotong royong, siswa dapat menjelaskan contoh praktik kerja sama dalam kehidupan masyarakat Abun dan mengaitkannya dengan pentingnya persatuan dalam kehidupan berbangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan keterlibatan perilaku siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan kognitif mereka dalam memahami materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kualitas et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya mampu meningkatkan kemampuan reflektif dan analitis siswa. Namun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam implementasinya. Guru masih mengalami keterbatasan dalam mengembangkan variasi strategi pembelajaran berbasis budaya lokal secara sistematis. Selain itu, keberagaman latar belakang budaya

siswa juga menjadi tantangan dalam memastikan bahwa pembelajaran tetap bersifat inklusif bagi seluruh peserta didik.

Integrasi kearifan lokal Suku Abun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan partisipasi siswa pada aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Peningkatan tersebut terlihat melalui keberanian siswa dalam bertanya, keterlibatan aktif dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta meningkatnya antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila akan lebih efektif apabila dikembangkan secara kontekstual dan responsif terhadap budaya lokal siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada materi ajar, tetapi juga memanfaatkan nilai budaya lokal sebagai sumber belajar yang relevan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap integrasi budaya Suku Abun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada konteks masyarakat adat Papua. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis budaya lokal yang lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Simpulan

Integrasi kearifan lokal Suku Abun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa pada aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Peningkatan tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mengikuti proses pembelajaran secara lebih antusias. Pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal menjadikan materi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Abun memiliki potensi pedagogik sebagai sumber belajar yang mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal agar proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sosial budaya peserta didik.

Referensi

- Apriliani, D., Suryadi, K., & Nugraha, R. (2024). Civic learning and value internalization in elementary education. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 45–58.
- Atmaja, P. A. (2024). Local culture-based learning and student participation in elementary schools. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 120–132.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Dahlia, N., & Tirtoni, F. (2025). Implementation of RADEC model based on cultural literacy in Pancasila education learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(1), 33–47.
- Dewi, R., Hidayat, M., & Anwar, S. (2025). Teacher readiness in culturally responsive learning implementation. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(1), 67–79.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Ihsan, A., Rahman, F., & Yuliana, S. (2021). Nilai sosial masyarakat adat Papua dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 88–99.
- Ihsan, A., Widodo, H., & Sari, N. (2025). Integration of local wisdom in civic education learning. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 10(1), 14–28.
- Jamaah, N., Putri, D., & Wicaksono, A. (2024). Local wisdom-based learning and social character development of students. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2100–2112.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: What it is and why it is here to stay*. Corwin Press.

-
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniati, R., Hasanah, U., & Prasetyo, D. (2025). Local wisdom integration in Pancasila education learning to improve student engagement. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 77–90.
- Nurani, L. (2024). Local wisdom as a strategy for strengthening student character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 155–168.
- Prasetyo, A. (2022). Student participation in civic education learning at elementary school. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 101–112.
- Rahmawati, I. (2023). Contextual learning approach in civic education. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 56–68.
- Sari, M., & Nugroho, T. (2023). Challenges of civic education learning in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 98–110.
- Sulaeman, Y., Hartati, S., & Kurniawan, B. (2024). Culturally responsive teaching in elementary school learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 412–425.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik teoretis untuk Indonesia*. Kompas Media Nusantara.
- Ummah, S., Lestari, D., & Ramadhan, F. (2025). Emotional engagement of students through local wisdom-based learning. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(1), 40–52.
- Vi, M., & Negeri, S. (2025). Gamification and project-based learning based on Dayak local wisdom. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 70–84.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Windayani, P., Yusuf, M., & Khasanah, E. (2024). Inclusive contextual learning in multicultural classrooms. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(2), 91–104.
- Winataputra, U. S. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif kebangsaan dan karakter bangsa*. Universitas Terbuka.